



Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan dan Kontribusi UMKM Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kecamatan Seram Barat Provinsi Maluku

Yerimias Manuhutu^{1*}, Anggrany Chaniago², Nadya Ningsih³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pattimura Ambon

*Penulis Korespondensi: jerimias.manuhutu@lecturer.unpatti.ac.id

Abstract. *The development of tourism villages in West Seram District, Maluku Province, has great potential in encouraging community economic growth through the use of tourism potential and strengthening Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). However, the development is not optimal because it still faces obstacles in the form of limited infrastructure, tourism facilities, digital promotion, human resource capacity, market access, and coordination between parties. This study aims to analyze the contribution of tourism MSMEs to economic growth as well as formulate a strategy for developing tourism villages based on sustainable development. A mixed methods approach with an Explanatory Sequential design was used, involving quantitative data from 50 MSME actors analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), as well as qualitative data through interviews, observations, and documentation analyzed with SWOT. The results of the study showed that the contribution of MSMEs had a positive and significant effect on economic growth with a path coefficient value of 0.547 and a p-value of 0.001. The R² value of 0.517 confirms that MSMEs are able to explain 51.7% of the variation in economic growth. The SWOT analysis places West Seram District in Quadrant I, so the main strategy is Strength-Opportunity (SO), including ecotourism development, integration of MSMEs with tourist destinations, digital promotion, human resource capacity building, equitable distribution of facilities, and strengthening partnerships. This finding emphasizes the importance of integrating MSMEs and sustainable tourism villages in improving the welfare of local communities.*

Keywords: *Economic Growth; Sustainable Development; SWOT Strategy; Tourism MSMEs; Tourism Village.*

Abstrak. Pengembangan desa wisata di Kecamatan Seram Barat, Provinsi Maluku, memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi wisata dan penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, pengembangan tersebut belum optimal karena masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, fasilitas wisata, promosi digital, kapasitas sumber daya manusia, akses pasar, serta koordinasi antarpihak. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi UMKM pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis pembangunan berkelanjutan. Pendekatan *mixed methods* dengan desain *Explanatory Sequential* digunakan, melibatkan data kuantitatif dari 50 pelaku UMKM yang dianalisis menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), serta data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai *path coefficient* 0,547 dan p-value 0,001. Nilai R² sebesar 0,517 menegaskan bahwa UMKM mampu menjelaskan 51,7% variasi pertumbuhan ekonomi. Analisis SWOT menempatkan Kecamatan Seram Barat pada Kuadran I, sehingga strategi utama adalah Strength-Opportunity (SO), meliputi pengembangan ekowisata, integrasi UMKM dengan destinasi wisata, promosi digital, peningkatan kapasitas SDM, pemerataan fasilitas, serta penguatan kemitraan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi UMKM dan desa wisata berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata kunci: Desa Wisata; Pembangunan Berkelanjutan; Pertumbuhan Ekonomi; Strategi SWOT; UMKM Pariwisata.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, salah satunya melalui sektor pariwisata yang dapat menggerakkan aktivitas ekonomi lokal. Pariwisata tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang usaha dan lapangan kerja melalui desa wisata yang memanfaatkan potensi alam,

budaya, dan partisipasi masyarakat. Perkembangan desa wisata juga memberikan peluang bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), seperti kuliner, kerajinan, dan homestay, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Aminuddin et al., 2022; Yunani et al., 2024; Sugiharti et al., 2023; Sirad et al., 2025).

Pengembangan desa wisata di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan antarwilayah. Pada tahun 2023, Sulawesi Selatan memiliki 480 desa wisata, Jawa Timur 453, Jawa Tengah 388, dan Sumatera Barat 384, sedangkan Maluku hanya memiliki 97 desa wisata. Dalam RPJMN 2020–2024, pemerintah menargetkan 6.000 desa wisata pada tahun 2024. Maluku menargetkan 143 desa wisata dan merealisasikan 153 desa wisata atau sekitar 107% dari target daerah. Meskipun telah melampaui target, jumlah tersebut masih relatif kecil dibandingkan beberapa provinsi lain. Maluku memiliki potensi wisata alam, bahari, dan budaya yang besar, tetapi pemanfaatannya belum optimal karena kendala infrastruktur, aksesibilitas, promosi, sumber daya manusia, akses pasar, serta integrasi UMKM dengan pariwisata. Data Industri Mikro dan Kecil (IMK) BPS Provinsi Maluku menunjukkan jumlah usaha meningkat dari sekitar 6.214 unit pada 2019 menjadi 8.412 unit pada 2023. Namun, peningkatan jumlah usaha tersebut belum sepenuhnya menunjukkan optimalnya kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Kondisi tersebut juga terlihat di Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari 8.909 orang pada 2020 menjadi 18.876 orang pada 2022. Peningkatan ini menunjukkan peluang ekonomi, tetapi belum otomatis menjamin pemerataan manfaat bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Kecamatan Seram Barat penting dikaji karena berpusat di Piru sebagai ibu kota kabupaten sekaligus pusat pemerintahan, perdagangan, pelayanan publik, dan aktivitas ekonomi, serta memiliki potensi wisata alam dan bahari seperti Pulau Osi. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala aksesibilitas, fasilitas pendukung, promosi, kualitas sumber daya manusia, dan penguatan UMKM. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa Seram Barat memiliki potensi desa wisata dari aspek alam, budaya, dan homestay, tetapi masih menghadapi kendala promosi digital, manajemen, pemasaran, dan akses pasar. Keterbatasan data UMKM pada tingkat kecamatan mendorong penelitian ini melakukan pendataan langsung dan menemukan 50 UMKM aktif sebagai dasar analisis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pariwisata, keberadaan UMKM, dan manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan strategi pengembangan desa wisata berbasis pembangunan berkelanjutan dengan analisis kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kecamatan Seram Barat.

Kontribusi UMKM dianalisis menggunakan PLS-SEM, sedangkan strategi pengembangan desa wisata dianalisis menggunakan SWOT. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memperkuat peran masyarakat dan UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Economic Development Theory yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2015). Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan per kapita, kesempatan kerja, produktivitas, transformasi struktur ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Konsep tersebut banyak digunakan dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara sektor pariwisata dan pembangunan ekonomi. Salah satunya adalah penelitian Ding, Lew, dan Ng (2016) yang menunjukkan bahwa perkembangan sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas ekonomi, investasi, dan kesempatan kerja.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Middle Theory yang digunakan adalah Community-Based Tourism (CBT) dari Peter E. Murphy (1985), yang menekankan bahwa masyarakat lokal harus menjadi pelaku utama dalam pengembangan pariwisata sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung melalui berkembangnya usaha lokal dan UMKM. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Dodds, Ali, dan Galaski (2016) sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Selanjutnya, penerapan kedua teori tersebut pada tingkat operasional diwujudkan melalui Applied Theory berupa konsep Kontribusi UMKM. Menurut Amoah, Belas, Dziwornu, dan Khan (2022), kontribusi UMKM tercermin melalui job creation/employment, innovation and business opportunities, serta corporate social responsibility (CSR). Ketiga dimensi tersebut menggambarkan peran UMKM dalam menciptakan kesempatan kerja, mengembangkan inovasi dan peluang usaha, serta memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi ketiga dimensi tersebut sebagai indikator variabel Kontribusi UMKM.

Sementara itu, dari sisi pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menggunakan indikator Work Efficiency and Productivity, Training and Development, serta Income/Wages

berdasarkan penelitian Lidya Anggraeni et al. (2026). Ketiga indikator tersebut sejalan dengan Endogenous Growth Theory dan Schumpeter's Theory yang menekankan pentingnya modal manusia, keterampilan, inovasi, dan produktivitas dalam mendorong kemajuan ekonomi.

Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata dan UMKM perlu diarahkan agar tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi. Pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang (United Nations, 2015). Dalam konteks pengembangan desa wisata dan UMKM, prinsip tersebut sejalan dengan SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta SDG 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (United Nations, 2026). SDG 8 menekankan penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, pendapatan, dan pengembangan UMKM, sedangkan SDG 12 menekankan efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan pelestarian lingkungan.

Lebih lanjut, prinsip pembangunan berkelanjutan tersebut diperkuat melalui konsep Triple Bottom Line, yaitu People, Planet, dan Profit. People menekankan kesejahteraan dan keterlibatan masyarakat, Planet menekankan kelestarian lingkungan, sedangkan Profit menekankan peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, keterkaitan seluruh teori tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dan UMKM tidak cukup hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini menganalisis kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menjadikan desa beserta potensi alam, budaya, kehidupan masyarakat, dan aktivitas ekonomi lokal sebagai bagian utama dari daya tarik wisata. Dalam konsep ini, masyarakat desa tidak hanya berperan sebagai objek yang menerima dampak pembangunan pariwisata, tetapi juga sebagai subjek atau pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kegiatan wisata. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan (Purwanggono, 2009).

Konsep desa wisata juga berkaitan erat dengan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan destinasi, serta penerimaan manfaat ekonomi dari

kegiatan pariwisata. Pengembangan desa wisata yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat memperkuat rasa memiliki terhadap potensi wisata sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal (Alimi & Darwis, 2023).

Dengan demikian, desa wisata dapat dipahami sebagai model pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal dan masyarakat, di mana keunikan alam, budaya, tradisi, kerajinan, kuliner, serta kehidupan sehari-hari masyarakat dikembangkan menjadi pengalaman wisata. Konsep ini sangat relevan bagi wilayah yang memiliki potensi wisata tetapi belum berkembang secara optimal karena dapat menghubungkan kegiatan pariwisata dengan pembangunan ekonomi masyarakat desa.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan yang berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks pariwisata, pembangunan berkelanjutan berarti bahwa pengembangan destinasi harus mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

UNWTO mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik saat ini maupun di masa depan serta memperhatikan kebutuhan wisatawan, pelaku usaha, lingkungan, dan masyarakat lokal.

Dalam pengembangan desa wisata, keberlanjutan dapat dilihat melalui tiga dimensi utama. Pertama, keberlanjutan ekonomi, yaitu kegiatan pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memberikan manfaat ekonomi secara merata. Kedua, keberlanjutan sosial dan budaya, yaitu pengembangan wisata tetap menghargai nilai, tradisi, identitas, dan budaya masyarakat setempat. Ketiga, keberlanjutan lingkungan, yaitu pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijaksana sehingga tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dan tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Oleh karena itu, pembangunan desa wisata tidak seharusnya hanya mengejar peningkatan jumlah wisatawan. Pengembangan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan wisata tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan kehidupan masyarakat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, perubahan budaya, dan ketimpangan manfaat ekonomi. Penelitian mengenai desa wisata berkelanjutan juga menunjukkan pentingnya integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata (Aji, 2021).

Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan menjadi landasan penting dalam pengembangan desa wisata, karena keberhasilan desa wisata tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan yang datang, tetapi juga dari kemampuan destinasi tersebut meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga budaya lokal, dan melestarikan lingkungan.

UMKM dan Pariwisata

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan pariwisata karena UMKM dapat menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan sekaligus menjadi sarana masyarakat lokal untuk memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. UMKM dalam kawasan wisata dapat bergerak pada berbagai bidang, seperti kuliner, kerajinan tangan, oleh-oleh, jasa transportasi, homestay, jasa pemandu wisata, serta berbagai produk ekonomi kreatif.

Hubungan antara UMKM dan pariwisata dapat menciptakan rantai ekonomi lokal. Ketika wisatawan berkunjung ke suatu desa, pengeluaran mereka tidak hanya digunakan untuk tiket atau akomodasi, tetapi juga dapat mengalir kepada pedagang makanan, pengrajin, pemilik homestay, petani, nelayan, penyedia transportasi, dan pelaku usaha lainnya. Dengan demikian, keberadaan UMKM dapat memperluas distribusi manfaat ekonomi pariwisata kepada masyarakat lokal.

UN Tourism (United Nations Tourism) menjelaskan bahwa pariwisata pedesaan memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja karena kegiatan wisata dapat berhubungan dengan berbagai aktivitas ekonomi lainnya, termasuk pertanian, budaya, dan kehidupan masyarakat pedesaan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penguatan UMKM juga penting karena dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Pariwisata yang berkembang tetapi tidak memberikan manfaat kepada masyarakat lokal akan memiliki dampak yang terbatas terhadap pembangunan desa. Sebaliknya, apabila masyarakat lokal terlibat sebagai pelaku usaha, maka peningkatan kunjungan wisatawan dapat memberikan dampak langsung terhadap pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat.

UN (United Nations Tourism) juga menempatkan pariwisata berkelanjutan sebagai salah satu sektor yang dapat menciptakan pekerjaan dan peluang perdagangan sekaligus mendorong usaha kecil dan menengah serta akses masyarakat lokal terhadap peluang ekonomi.

Oleh sebab itu, UMKM merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan desa wisata. Pengembangan UMKM dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produk, kemasan, pemasaran digital, akses pembiayaan, peningkatan keterampilan, sertifikasi produk, serta penguatan jaringan antara pelaku UMKM dengan pengelola destinasi wisata. Dengan cara

tersebut, kegiatan pariwisata tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga mampu menciptakan efek ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain Explanatory Sequential, yang diawali dengan analisis kuantitatif untuk mengetahui kontribusi UMKM pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif untuk memperdalam hasil kuantitatif serta merumuskan strategi pengembangan desa wisata. Populasi penelitian terdiri atas pelaku UMKM pariwisata yang aktif pada lima destinasi wisata di Kecamatan Seram Barat. Berdasarkan hasil pendataan lapangan, diperoleh 50 pelaku UMKM yang memenuhi kriteria penelitian dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa kuesioner, pedoman wawancara. Data kuantitatif dianalisis menggunakan PLS-SEM, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis SWOT (IFAS dan EFAS). Keabsahan data kualitatif diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peer debriefing untuk memastikan kredibilitas dan keterpercayaan temuan. Selanjutnya, sebelum dilakukan analisis model struktural, instrumen kuantitatif terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas.

Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Kontribusi UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi telah memenuhi kriteria validitas. Nilai outer loading berada pada rentang 0,774–0,934, sedangkan nilai AVE berkisar antara 0,711–0,748. Selanjutnya, uji validitas diskriminan menggunakan HTMT menghasilkan nilai 0,573–0,841, yang seluruhnya berada di bawah batas 0,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki perbedaan yang memadai dan mampu mengukur konsep yang berbeda.

Sedangkan hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,947 untuk Kontribusi UMKM dan 0,956 untuk Pertumbuhan Ekonomi. Sementara itu, nilai Composite Reliability masing-masing sebesar 0,955 dan 0,961. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dengan konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas serta layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya menggunakan PLS-SEM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	40%
	Perempuan	30	60%
Usia	20–30 tahun	12	24%
	31–40 tahun	18	36%
	41–50 tahun	14	28%
	>50 tahun	6	12%
	SD	5	10%
Pendidikan Terakhir	SMP	10	20%
	SMA/SMK	25	50%
	Diploma/Sarjana	10	20%
	Kuliner	25	50%
Jenis Usaha	Penginapan/Homestay	15	30%
	Transportasi Wisata	10	20%
	< 3 tahun	10	20%
Lama Usaha	3–5 tahun	18	36%
	6–10 tahun	15	30%
	>10 tahun	7	14%
	< Rp2.000.000	12	24%
Pendapatan/Bulan	Rp2.000.000–Rp4.000.000	20	40%
	Rp4.100.000–Rp6.000.000	11	22%
	> Rp6.000.000	7	14%
	Total	50	100%

Berdasarkan karakteristik responden, dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM pariwisata di Kecamatan Seram Barat didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (60%), sedangkan laki-laki sebanyak 20 orang (40%). Sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan SMA/SMK. Dari jenis usaha, UMKM pariwisata didominasi oleh usaha kuliner, yaitu sebanyak 25 responden (50%), yang menunjukkan bahwa usaha kuliner merupakan sektor yang paling banyak berkembang dalam mendukung aktivitas pariwisata di wilayah tersebut. Selain itu, sebagian besar responden telah menjalankan usaha selama 3–5 tahun dengan pendapatan berkisar Rp2.000.000–Rp4.000.000 per bulan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa UMKM pariwisata di Kecamatan Seram Barat memiliki potensi yang cukup baik dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata serta meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Hasil Penelitian Kuantitatif

Outer Model

Outer model digunakan untuk menguji apakah indikator penelitian valid dan reliabel dalam mengukur variabel, melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas.

Uji Validitas

Dalam metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), uji validitas bertujuan memastikan bahwa indikator mampu mengukur konstruk yang diwakilinya secara tepat. Menurut Hair et al. (2022), validitas meliputi validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen menunjukkan kesesuaian indikator dalam mengukur konstruk yang sama, sedangkan validitas diskriminan memastikan perbedaan antar konstruk. Validitas konvergen terpenuhi apabila nilai outer loading umumnya $> 0,70$ dan AVE $> 0,50$.

Tabel 2. Uji Validitas Konvergen.

Indikator	Variabel	Outer Loading	AVE	Keterangan
Kontribusi UMKM	Penciptaan lapangan kerja	0,934	0,738	Valid
	Inovasi dan Peluang usaha	0,792	0,711	Valid
	Tanggung jawab sosial perusahaan	0,805	0,720	Valid
Pertumbuhan Ekonomi	Efisiensi dan Produktivitas kerja	0,906	0,748	Valid
	Pelatihan dan Pengembangan	0,774	0,725	Valid
	Perubahan pendapatan	0,855	0,732	Valid

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh indikator variabel Kontribusi UMKM dan Pertumbuhan Ekonomi memenuhi validitas konvergen, dengan nilai *outer loading* 0,774–0,934 dan AVE 0,711–0,748, yang seluruhnya berada di atas batas minimum. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk dengan baik.

Selanjutnya, validitas diskriminan diuji menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Menurut Henseler et al. (2015), validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai HTMT $< 0,90$, sedangkan Kline (2015) menggunakan batas $< 0,85$. Nilai HTMT yang berada di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang memadai.

Tabel 3. Uji Validitas Diskriminan.

Konstruk	X1.1	X1.2	X1.3	Y1.1	Y1.2	Y1.3
X1.1 Penciptaan Lapangan Kerja	–					
X1.2 Inovasi dan Peluang Usaha	0.682	–				
X1.3 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	0.659	0.769	–			
Y1.1 Efisiensi dan Produktivitas Kerja	0.648	0.742	0.701	–		
Y1.2 Pelatihan dan Pengembangan	0.776	0.614	0.586	0.573	–	
Y1.3 Perubahan Pendapatan	0.841	0.731	0.707	0.694	0.803	–

Berdasarkan hasil uji HTMT, seluruh nilai berada pada rentang 0,573–0,841, atau di bawah batas 0,90 (Henseler et al., 2015). Dengan demikian, seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas diskriminan dan memiliki perbedaan yang memadai untuk mengukur konsep yang berbeda.

Uji Reliabilitas

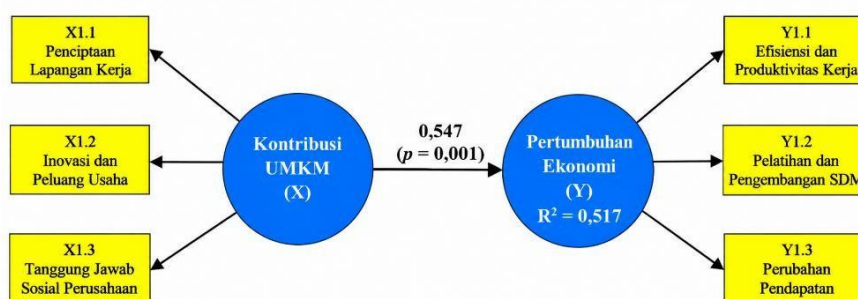
Tabel 4. Uji Reliabilitas.

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability
Kontribusi UMKM	0,947	0,955
Pertumbuhan Ekonomi	0,956	0,961

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,947–0,956 dan Composite Reliability sebesar 0,955–0,961, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Inner Model

Inner model (model struktural) digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk laten dan menilai kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel sesuai hipotesis. Menurut Hair et al. (2022), evaluasi *inner model* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan koefisien determinasi (R^2).



Gambar 1. Inner Model.

Berdasarkan Gambar 1, nilai R^2 Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 0,517, yang berarti Kontribusi UMKM (X) mampu menjelaskan 51,7% variasi Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan 48,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Menurut Hair et al. (2022), nilai R^2 0,50 termasuk kategori sedang (*moderate*). Dengan demikian, model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik dan menunjukkan bahwa Kontribusi UMKM berperan dalam menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis.

Hipotesis	Eksogen	Endogen	Jalur Path	P-value	Keterangan
H1	Kontribusi UMKM	Pertumbuhan Ekonomi	0,547	0,001	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh *path coefficient* sebesar 0,547 dan *p-value* sebesar 0,001 pada hubungan Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya, setiap peningkatan 1 unit Kontribusi UMKM akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,547 unit, dan pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kontribusi UMKM, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Pengaruh tersebut terutama tercermin melalui penciptaan lapangan kerja yang mendorong efisiensi dan produktivitas kerja. Temuan ini sejalan dengan Hernita et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas SDM meningkatkan produktivitas dan

keberlanjutan UMKM. Dengan demikian, Hipotesis 1 (H1) diterima, yaitu Kontribusi UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Community-Based Tourism (CBT) yang menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat ekonomi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Amoah et al. (2022) dan Azodovich (2026) yang menunjukkan kontribusi positif UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, produktivitas, investasi, dan inovasi. Namun, berbeda dengan Beck et al. (2005) yang menemukan bahwa hubungan UMKM dan pertumbuhan ekonomi belum terbukti sebagai hubungan kausal yang signifikan setelah memperhitungkan endogenitas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Kecamatan Seram Barat, Kontribusi UMKM terbukti menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil Penelitian Kualitatif

Analisis Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah, pengelola destinasi, pelaku UMKM, dan masyarakat di Kecamatan Seram Barat, ditemukan empat tema utama, yaitu kontribusi pariwisata terhadap ekonomi masyarakat, potensi wisata sebagai kekuatan destinasi, keterbatasan infrastruktur dan promosi, serta keberlanjutan lingkungan dan kerja sama. Pariwisata dinilai mampu membuka peluang usaha melalui UMKM, terutama kuliner, penginapan, dan jasa wisata. Hal ini ditegaskan oleh Informan I-01, Yustina Latuconsina, bahwa *“UMKM cukup penting karena menyediakan makanan, minuman, penginapan, dan jasa yang dibutuhkan wisatawan”*, serta Informan I-03, Maria Pattiasina, yang menyatakan bahwa *“Kalau jumlah wisatawan meningkat, biasanya penjualan juga ikut meningkat.”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata berperan dalam menciptakan peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu, keindahan alam dan bahari menjadi kekuatan utama destinasi, sebagaimana disampaikan Informan I-04, Samuel Waas, bahwa *“Kekuatan utamanya adalah keindahan alam dan suasana yang masih alami.”* Namun, pengembangan pariwisata masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan promosi, sebagaimana dikemukakan Informan I-02, Yohanis Wattimena, bahwa *“Kendalanya terutama fasilitas dan promosi.”* Dari aspek keberlanjutan, pelestarian lingkungan juga menjadi perhatian penting. Informan I-01 menyatakan, *“Yang paling penting adalah menjaga lingkungan agar destinasi tetap menarik dan dapat digunakan dalam jangka panjang.”* Dengan demikian, Kecamatan Seram Barat memiliki potensi pariwisata dan UMKM yang mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi masih memerlukan penguatan UMKM, peningkatan fasilitas, optimalisasi promosi

digital, peningkatan kapasitas masyarakat, sinergi antarpihak, dan pelestarian lingkungan untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Analisis SWOT

Tabel 6. Analisis SWOT.

Analisis SWOT	Faktor	Bobot	Rating	Skor
Strength (Kekuatan)	Potensi wisata alam dan bahari yang beragam.	0,21	3,50	0,72
	Lima destinasi wisata potensial.	0,19	3,60	0,68
	UMKM mendukung aktivitas pariwisata.	0,21	3,40	0,70
	Posisi strategis sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi.	0,20	3,20	0,64
	Sebagian destinasi telah memiliki fasilitas pendukung.	0,20	3,20	0,64
TOTAL		1,00	16,90	3,38
Weakness (Kelemahan)	Infrastruktur dan fasilitas wisata belum merata.	0,21	2,30	0,48
	Keterlibatan UMKM belum merata.	0,18	2,10	0,39
	Promosi dan pemasaran digital masih terbatas.	0,22	2,30	0,51
	Kapasitas SDM perlu ditingkatkan.	0,21	2,40	0,52
	Koordinasi antarpihak belum optimal.	0,17	2,70	0,46
TOTAL		1,00	11,80	-2,35
Opportunity (Peluang)	Meningkatnya minat wisata alam, bahari, dan ekowisata.	0,29	3,10	0,90
	Dukungan pemerintah terhadap desa wisata berkelanjutan.	0,24	3,10	0,73
	Pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk promosi.	0,24	3,30	0,78
	Peluang kerja sama dan kemitraan antarpihak.	0,24	2,90	0,69
TOTAL		1,00	12,40	3,10
Threats (Ancaman)	Persaingan dengan destinasi lain di Maluku.	0,29	1,40	0,41
	Perubahan cuaca dan kondisi alam.	0,25	1,90	0,48
	Rendahnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan.	0,22	1,90	0,42
	Fluktuasi kunjungan wisatawan yang memengaruhi pendapatan UMKM.	0,24	2,20	0,52
TOTAL		1	7,4	-1,82

Berdasarkan tabel, Strength memperoleh skor 3,38, lebih besar daripada Weakness 2,35, sedangkan Opportunity 3,10 lebih besar daripada Threat 1,82. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Seram Barat memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang cukup besar. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah strategi SO (Strength–Opportunity), yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang pengembangan desa wisata dan UMKM. Selanjutnya, posisi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan Matriks SWOT.

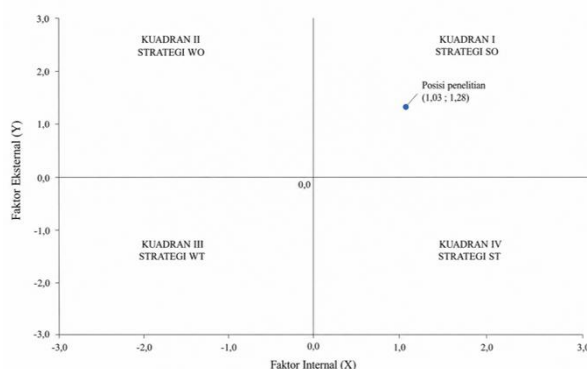
Tabel 7. Matrix SWOT.

Strategi SO	Strategi WO
SO1. Mengembangkan dan mempromosikan potensi wisata alam dan bahari Seram Barat sebagai destinasi unggulan berbasis ekowisata. (S1,S2 + O1,O3)	WO1. Meningkatkan promosi digital melalui media sosial, platform pariwisata, dan pemasaran digital untuk mengatasi keterbatasan promosi. (W3 + O3)
SO2. Mengembangkan paket wisata yang mengintegrasikan lima destinasi potensial dengan UMKM lokal, seperti kuliner, homestay, dan jasa wisata. (S2,S3 + O1,O4)	WO2. Meningkatkan kualitas SDM pengelola wisata dan UMKM melalui pelatihan pelayanan wisata, digital marketing, pengelolaan usaha, dan pengembangan produk. (W4 + O2,O3)
SO3. Memanfaatkan posisi strategis Piru sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi untuk memperkuat akses pasar dan promosi destinasi. (S4 + O2,O3)	WO3. Mendorong pemerataan infrastruktur dan fasilitas pendukung melalui dukungan kebijakan pemerintah dan kerja sama dengan sektor swasta. (W1 + O2,O4)
SO4. Mendorong kemitraan pemerintah, UMKM, masyarakat, dan sektor swasta untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas destinasi. (S3,S5 + O2,O4)	WO4. Memperluas keterlibatan UMKM di setiap destinasi melalui pengembangan produk lokal dan paket wisata. (W2 + O1,O4)

Tabel 8. Matrix SWOT.

Strategi ST	Strategi WT
ST1. Mengembangkan keunikan wisata alam, bahari, dan ekowisata Seram Barat sebagai daya tarik pembeda dari destinasi lain di Maluku. (S1,S2 + T1)	WT1. Meningkatkan pemerataan infrastruktur dan fasilitas wisata agar mampu menghadapi persaingan dengan destinasi lain. (W1 + T1)
ST2. Mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan melalui pengelolaan lingkungan dan pelibatan masyarakat lokal. (S1,S3 + T2,T3)	WT2. Meningkatkan kapasitas SDM dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan serta mitigasi risiko akibat perubahan cuaca. (W4 + T2,T3)
ST3. Memanfaatkan keberadaan UMKM untuk menciptakan produk dan pengalaman wisata khas Seram Barat guna meningkatkan daya tarik dan lama tinggal wisatawan. (S3 + T1,T4)	WT3. Memperkuat promosi digital secara berkelanjutan untuk mengurangi dampak fluktuasi kunjungan wisatawan. (W3 + T4)
ST4. Memanfaatkan fasilitas yang sudah tersedia dan posisi strategis Piru untuk memperkuat daya saing destinasi. (S4,S5 + T1,T4)	WT4. Memperkuat koordinasi antara pemerintah, pengelola wisata, masyarakat, dan UMKM agar pengembangan destinasi lebih terpadu dan berkelanjutan. (W5 + T3,T4)

Selanjutnya, hasil analisis faktor-faktor pengembangan desa wisata dipetakan ke dalam diagram Kartesius untuk mengetahui posisi dan prioritas setiap faktor sebagai dasar dalam menentukan strategi pengembangan.

**Gambar 2. Diagram Kartesius.**

Berdasarkan gambar tersebut, posisi penelitian berada pada Kuadran I (Strategi SO) dengan koordinat (1,03; 1,28). Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Seram Barat memiliki kekuatan internal yang lebih besar dan peluang eksternal yang cukup besar. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menangkap peluang yang tersedia, terutama melalui pengembangan potensi wisata alam dan bahari, penguatan UMKM, peningkatan promosi digital, serta kerja sama antarpihak. Karena posisi Kecamatan Seram Barat berada pada Kuadran I, maka strategi SO menjadi strategi utama.

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif (triangulasi)

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa Kontribusi UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kecamatan Seram Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,547 dengan p-value 0,001. Selain itu, nilai R^2 sebesar 0,517 menunjukkan bahwa kontribusi UMKM mampu menjelaskan 51,7% variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan 48,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kontribusi UMKM, semakin besar pula peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil penelitian kualitatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa UMKM yang bergerak dalam bidang kuliner, penginapan, dan jasa wisata memperoleh manfaat langsung dari aktivitas pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan diikuti oleh peningkatan penjualan dan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, hubungan positif yang ditemukan secara statistik dapat dijelaskan secara empiris melalui keterlibatan UMKM dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya terjadi melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui penciptaan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa indikator penciptaan lapangan kerja pada variabel Kontribusi UMKM memiliki peran penting, sementara pada variabel Pertumbuhan Ekonomi indikator efisiensi dan produktivitas kerja menunjukkan kontribusi yang tinggi. Dengan demikian, hasil kualitatif memberikan penjelasan terhadap hubungan statistik bahwa peningkatan aktivitas UMKM mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.

Namun demikian, hasil kualitatif juga menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, promosi digital yang masih terbatas, kapasitas sumber

daya manusia yang perlu ditingkatkan, serta koordinasi antara pemerintah, masyarakat, pengelola wisata, dan UMKM yang belum optimal. Artinya, meskipun secara kuantitatif UMKM terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan, manfaat ekonominya masih dapat ditingkatkan apabila berbagai kendala tersebut dapat diatasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh analisis SWOT yang menunjukkan bahwa Kecamatan Seram Barat memiliki kekuatan internal yang lebih besar daripada kelemahannya, dengan skor Strength sebesar 3,38 dan Weakness sebesar 2,35. Di sisi eksternal, peluang juga lebih besar dibandingkan ancaman, dengan skor Opportunity sebesar 3,10 dan Threat sebesar 1,82. Posisi tersebut menempatkan Kecamatan Seram Barat pada Kuadran I dengan koordinat (1,03; 1,28), sehingga strategi yang diprioritaskan adalah strategi SO, yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang pengembangan pariwisata dan UMKM.

Dengan demikian, integrasi kedua hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM telah memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas usaha, produktivitas, dan pendapatan masyarakat, tetapi kontribusi tersebut masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kelembagaan. Oleh karena itu, pengembangan UMKM pariwisata di Kecamatan Seram Barat perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan promosi digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemerataan infrastruktur dan fasilitas, integrasi UMKM dengan destinasi wisata, serta penguatan kemitraan antara pemerintah, masyarakat, pengelola wisata, UMKM, dan sektor swasta. Strategi tersebut sesuai dengan strategi SO yang dihasilkan penelitian, termasuk pengembangan wisata alam dan bahari, integrasi paket wisata dengan UMKM lokal, penguatan pemasaran digital, dan pembangunan kemitraan antarpihak.

Dari sisi teoritis, hasil penelitian juga mendukung perspektif Community-Based Tourism (CBT) karena masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi terlibat sebagai pelaku ekonomi melalui UMKM, penyedia jasa wisata, dan kegiatan pendukung pariwisata. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperluas kesempatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kecamatan Seram Barat memiliki potensi wisata alam dan bahari yang beragam serta didukung oleh keberadaan UMKM yang berperan dalam aktivitas pariwisata dan perekonomian masyarakat. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan internal dan peluang eksternal lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman, sehingga

strategi yang tepat adalah strategi SO, yaitu memanfaatkan potensi wisata alam dan bahari serta keberadaan UMKM untuk menangkap peluang pengembangan wisata alam, bahari, dan ekowisata. Di sisi lain, hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kontribusi UMKM mampu menjelaskan 51,7% variasi pertumbuhan ekonomi, dengan penciptaan lapangan kerja sebagai aspek yang memberikan kontribusi terbesar. Temuan kualitatif juga memperkuat hasil tersebut bahwa pariwisata dan UMKM mampu menciptakan peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun masih terdapat kendala pada infrastruktur, promosi, kapasitas SDM, koordinasi, dan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah Daerah disarankan meningkatkan pemberdayaan UMKM melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan inovasi, pemanfaatan teknologi, pelatihan, peningkatan infrastruktur, serta penguatan promosi dan kerja sama antarpihak. Pelaku UMKM perlu meningkatkan inovasi produk, pemanfaatan teknologi digital, produktivitas, dan kemampuan pengelolaan usaha agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan. Masyarakat diharapkan mendukung pengembangan pariwisata dan UMKM lokal melalui penggunaan produk dan jasa lokal serta menjaga kelestarian lingkungan destinasi. Selanjutnya, penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel dan wilayah yang lebih luas, mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, menambahkan variabel yang relevan, serta mengembangkan model dengan variabel mediasi atau moderasi dan teori yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi UMKM dan pengembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pattimura atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui skema hibah penelitian dosen tahun 2026 sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden, institusi, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, R. R. (2021). Pengembangan pariwisata alam dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(2). <https://doi.org/10.29313/jpwk.v16i2.321>
- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2023). Penerapan community based tourism di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan*

- Masyarakat (JP2M), 4(2). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20377>
- Aminuddin, H., Nailufar, F. D., & Mujiburrohmah, M. A. (2022). Dampak pengembangan desa wisata terhadap sosial ekonomi masyarakat. *Journal of Public Power*, 6(2), 76–84.
- Amoah, J., Belas, J., Dziwornu, R., & Khan, K. A. (2022). Enhancing SME contribution to economic development: A perspective from an emerging economy. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(10), 470.
- Anggraeni, L., Zulgani, Hodijah, S., & Umiyati, E. (2026). Unlocking Inclusive Growth: The Mediating Role of E-Commerce in MSME Digitalization for Economic Development and SDGs' Achievement in Jambi Province, Indonesia. *Economies*, 14(2), 44.
- Azodovich, N. S. (2026). Evaluating the Contribution of Small and Medium-Sized Enterprises to GDP Growth: A Comparative Analysis of Advanced Economies. *Frontline Marketing, Management and Economics Journal*, 6(2), 63–69.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2005). SMEs, growth, and poverty: Cross-country evidence (NBER Working Paper No. 11224). National Bureau of Economic Research.
- Ding, D., Lew, A. A., & Ng, P. T. (2016). Tourism and economic growth. *Journal of Travel Research*, 55(4), 454–464.
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2016). An integrated approach to sustainable community-based tourism. *Sustainability*, 8(5), 475.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Sage Publications.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Hernita, H., Aswar, A., Arifin, Z., et al. (2021). Economic business sustainability and strengthening human resource capacity based on increasing the productivity of small and medium enterprises (SMEs) in Makassar City, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3177.
- Kline, R. B. (2015). Principles and practice of structural equation modeling (4th ed.). Guilford Press.
- Purwanggono, D. (2009). Konsep desa wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(2), 13–20.
- Sirad, D. A., Widiastini, N. M. A., & Karta, N. L. P. A. (2025). Empowering women in Indonesia's tourism villages: The role of MSMEs in economic development. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(1), 1–9.
- Sugiharti, R. R., Panjawa, J. L., Pamela, Q., Kurniawan, M. A., & Guritno, D. C. (2023). Tourism villages for micro and small enterprises labor absorption: Case study of the enterprises in Patuk-Gunungkidul Regency. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 282–292.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic development (12th ed.). Pearson.
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.
- United Nations. (2026). Goal 12: Responsible consumption and production. United Nations Sustainable Development.

- United Nations. (2026). Goal 8: Decent work and economic growth. United Nations Sustainable Development.
- Yunani, A., Astuti, Y., Tantra, T., et al. (2024). Systematic literature review on tourism village in Indonesia. WSEAS Transactions on Systems.